

**KEMATIAN YESUS KRISTUS
MENURUT LUKAS 23:44-48:
Suatu Analisa Dari Perspektif Kritik Redaksi**

Yohanes Adrie Hartopo

Introduksi

Tidak dapat disangkal bahwa kematian Yesus Kristus adalah hal yang penting dan signifikan dalam keempat kitab Injil di Perjanjian Baru. Peristiwa itu sesungguhnya merupakan titik klimaks dalam kitab-kitab Injil. Sangat tepat kalau Martin Kähler menggambarkan kitab-kitab Injil sebagai “passion narratives with extended introductions.”¹

Seorang pembaca yang teliti tidak mungkin tidak memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan dalam catatan-catatan tentang kematian Yesus Kristus di keempat Injil tersebut. Secara lebih khusus, ketika memperhatikan catatan-catatan Injil Sinoptik tentang kematian Yesus, pembaca pasti akan melihat keunikan versi Injil Lukas (23:44-48). Dalam perbandingan dengan Markus 15:33-39 misalnya, terlihat bahwa catatan di Injil Lukas berbeda dengan Markus dalam beberapa hal. Joseph Fitzmyer dengan baik menunjukkan poin-poin utama perbedaan keduanya:

- (1) [Luke] has supplied an explanation for the darkness, the failure of sunlight (v. 45a);
- (2) he has moved up the notice about the rending of the Temple veil to join it to the cataclysmic darkness (in Mark it occurs *after* Jesus has breathed his last [15:38]), thus creating a more dramatic backdrop for the event;
- (3) he has eliminated Jesus' Aramaic cry of dereliction and the subsequent association of it with Elijah (Mark 15:34-36);
- (4) he makes use of a different OT Psalm to explain the “loud cry” of Mark 15:37, as Jesus breathes his last (v. 46);
- (5) he has changed the comment of the centurion who stood

¹Martin Kähler, *The So-Called Historical Jesus and the Historic Biblical Christ* (Philadelphia: Fortress, 1964), 80, n. 11.

by; and (6) he has created his own ending of the episode (vv. 48-49), slightly modifying what he retains of Mark 15:40a.²

Perbedaan-perbedaan tersebut biasanya dijelaskan dengan merujuk pada sumber-sumber yang dipakai oleh Lukas.³ Ada kemungkinan Lukas bergantung sepenuhnya pada Markus tetapi membuat perubahan-perubahan⁴ atau Lukas mengambil dari Markus dan suatu sumber lain yang khusus (bukan Q).⁵ Kekhususan Lukas dalam penggambarannya tentang kematian Yesus sebenarnya juga dipengaruhi oleh usahanya untuk menyampaikan dan menekankan tema-tema teologis tertentu yang terkait dengan keseluruhan Injilnya. Dengan kata lain, perbedaan-perbedaan tersebut dapat dijelaskan

²Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, vol. 2 (AB 28A; Garden City: Doubleday, 1985), 1512.

³Dalam menuliskan Injilnya, hampir dapat dipastikan bahwa Lukas menggunakan sumber-sumber. Dalam prolognya (1:1-4) Lukas menyatakan bahwa ia bukan saksi mata dalam kaitan dengan materi-materi yang ada di Injilnya tetapi bahwa informasinya datang dari mereka yang adalah "saksi mata dan pelayan Firman" (1:2). Ia juga menyatakan adanya catatan-catatan tertulis lainnya yang tampaknya telah diikutinya selama beberapa waktu (1:1).

Dalam makalah ini penulis berasumsi dan berpegang pada hipotesa dua-dokumen (*two-document hypothesis*) yang berpendapat bahwa tampaknya sangat mungkin Lukas (dan Matius) memakai Markus dan suatu sumber lain yang disebut Q. Meskipun pandangan ini memiliki beberapa masalah dan beberapa ahli terus mempertanyakannya, hipotesa ini "provides the best overall explanation for the relationship among the Synoptic Gospels" (D. A. Carson, Douglas J. Moo, and Leon Morris, *An Introduction to the New Testament* [Grand Rapids: Zondervan, 1992], 38).

⁴Bnd. Frank J. Matera, "The Death of Jesus According to Luke: A Question of Sources," *Catholic Biblical Quarterly* 47 (1985): 469-85; I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 874; Joseph Fitzmyer, *Luke*, 1513.

⁵Argumen dan pembuktian tentang adanya sumber lain yang dipakai Lukas di luar Markus dan Q, yang disebut sumber L, ditegaskan oleh Vincent Taylor, *The Passion Narrative of St. Luke: A Critical and Historical Investigation* (Cambridge: Cambridge University, 1972), 98; E. E. Ellis, *The Gospel of Luke*, second edition, New Century Bible (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 266; J. M. Creed, *The Gospel According to St. Luke* (London: Macmillan, 1930), 284-85; J. Ernst, *Das Evangelium nach Lukas* (Regensburg: Pustet, 1977), 632-33.

secara lebih khusus dalam kaitan dengan *Tendenz* teologis dari Lukas.⁶ Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki *Tendenz* teologis Lukas dalam keunikannya menggambarkan peristiwa kematian Yesus.⁷

Tidak Bersinarnya Matahari dan Terbelahnya Tabir Bait Suci (23:44-45)

Cara Lukas memulai cerita kematian Yesus agak berbeda dengan Markus, meskipun keduanya sama-sama menunjukkan bahwa ada masa kegelapan selama tiga jam sebelum kematian Yesus. Markus lebih akurat dalam menunjuk pada permulaan masa kegelapan itu dengan mengatakan, “Pada jam dua belas ...” (harfiah: *and when the sixth hour had come* [καὶ γενομένης ὥρας ἕκτης] – 15:33), sementara Lukas hanya mengatakan, “Ketika itu hari sudah kira-kira jam dua belas” (harfiah: *and it was already about the sixth hour* [καὶ ἦν ἤδη ὡσεὶ ὥρα ἕκτη]). Perbedaan ini tampaknya hanyalah merupakan perbedaan gaya (*style*). Lukas tampaknya tidak sepeduli Markus dalam menggambarkan

⁶Ini adalah kontribusi penting dari metode Kritik Redaksi. Metode ini menekankan peranan yang penting dari para penulis Injil dalam menyusun kitab-kitab Injil. Para penulis Injil menulis dengan lebih dari sekadar ketertarikan historis. Setiap penulis memiliki tujuan teologis dalam menulis Injilnya. Perhatian mereka sebagai pengkhotbah dan guru adalah untuk menerapkan kebenaran-kebenaran tentang kehidupan dan pengajaran Yesus kepada komunitas-komunitas yang tertentu di zaman mereka. Robert Stein berkata, “The Evangelists were not merely ‘scissors and paste men.’ On the contrary the ‘scissors’ were manipulated by a theological hand and the ‘paste’ was impregnated with a particular theology” (*Gospel and Tradition: Studies on Redaction Criticism of the Synoptic Gospels* [Grand Rapids: Baker, 1991], 22). Jadi, jikalau dipakai dengan bertanggung jawab, metode Kritik Redaksi “will certainly help us discern more precisely the distinctive witness of each Evangelist to Jesus Christ” (D. A. Carson, “Redaction Criticism: On the Legitimacy and Illegitimacy of a Literary Tool,” dalam *Scripture and Truth*, ed. D. A. Carson and John D. Woodbridge [Grand Rapids: Baker, 1992], 141).

⁷Makalah ini tidak bertujuan untuk menyelidiki natur tradisi pra-sinoptik di balik perikop Lukas 23:44-48, juga bukan bertujuan untuk menemukan lapisan-lapisan peredaksiannya. Makalah ini menyelidiki perikop ini sebagaimana tempatnya di Injil Lukas, dengan memberi perhatian pada unsur-unsur redaksionalnya. Signifikansi dari unsur-unsur redaksional tersebut akan dipertimbangkan dari konteks teologi Lukas secara lebih luas.

permulaan masa kegelapan itu. Lukas, contohnya, tidak mencantumkan hunjukan kepada “jam sembilan” (*third hour*) sebagaimana yang muncul di Markus 15:25 sewaktu menceritakan penyaliban Yesus (bnd. Luk. 23:33-dst).⁸ Selain itu, Lukas cukup sering memakai kata *ὡσεὶ* (*about*) untuk menunjukkan perkiraan waktu (bnd. Luk. 3:23; 9:14, 28; 22:41, 59; 24:11; Kis. 2:15; 3:1; 10:3; 23:23).⁹ Penambahan ἥδη juga tidak ditemukan paralelnya (bnd. Luk. 7:6; 14:17; 19:37; 21:30).¹⁰

Baik Markus maupun Lukas menyebutkan tentang “kegelapan.” Penggambaran ini seharusnya ditafsirkan secara harfiah dan sekaligus secara figuratif.¹¹ Ada yang menafsirkan kegelapan ini sebagai simbol *divine displeasure* terhadap penolakan Yesus oleh manusia,¹² ada juga yang mengaitkan kegelapan di sini dengan apa yang dikatakan Lukas di 22:53 ketika mengaitkan penderitaan Kristus dengan waktu kuasa kegelapan. Dengan kata lain, kegelapan itu adalah suatu tanda permusuhan dan perlawanan si Iblis terhadap tujuan-tujuan Allah (bnd. Luk 1:79; Kis 26:18). Robert C. Tannehill berkata, “As Jesus’ death approaches, the darkness at midday suggests that Satan is fully in control.”¹³ Pendapat yang senada dikatakan oleh John Nolland, “Luke thinks of the Satanic onslaught that stands behind the cruel deed that comes now to its fruition.”¹⁴

Penggambaran tentang kegelapan ini tampaknya lebih terkait erat dengan motif eskatologis mengenai “hari-hari terakhir” (*the last days*) atau “Hari Tuhan” (*The Day of the Lord*) (bnd. Am. 8:9; Yl. 2:10, 30-31; Zef. 1:15), sehingga penggambaran kegelapan itu menekankan dimensi eskatologis dari kematian Yesus di kayu salib. Keggelapan itu adalah suatu

⁸Matera, “Death of Jesus,” 472.

⁹Darrell L. Bock, *Luke*, vol. 2 (BECNT; Grand Rapids: Baker, 1996), 1858.

¹⁰Joel B. Green, *The Death of Jesus: Tradition and Interpretation in the Passion Narrative* (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1988), 96.

¹¹Ada yang menolak menafsirkan penggambaran ini secara harfiah dan historis (bnd. P. Benoit, *The Passion and Resurrection of Jesus Christ* New York: Herder & Herder, 1969], 199; Fitzmyer, *Luke*, 1513, 1517).

¹²Marshall, *Luke*, 873.

¹³Robert C. Tannehill, *Luke* (Abingdon New Testament Commentary; Nashville: Abingdon, 1996), 345.

¹⁴John Nolland, *Luke 18:35-24:53* (Word Biblical Commentary 35c; Dallas: Word, 1993), 1156. Lihat juga Fitzmyer, *Luke*, 1519.

tanda yang menunjuk pada signifikansi eskatologis dari apa yang terjadi.¹⁵ Jadi peristiwa penyaliban Yesus adalah bagian dari karya Allah,¹⁶ suatu tanda masuknya Allah dalam sejarah manusia untuk menggenapi tujuan-Nya.¹⁷ Kematian Yesus adalah suatu peristiwa eskatologis karena peristiwa itu adalah kematian Anak Allah dan Mesias yang diurapi-Nya.¹⁸ Dengan kematian Yesus berarti “hari-hari terakhir” telah dimulai.¹⁹

Pendapat di atas terkait erat dengan penjelasan Lukas sendiri tentang penyebab dari kegelapan itu, yakni karena “matahari tidak bersinar” (τοῦ ἡλίου ἐκλιπόντος). Penggambaran tentang matahari yang tidak bersinar ini tidak seharusnya hanya dimengerti secara harfiah.²⁰ Kemungkinan besar Lukas mengaitkan tidak bersinarnya matahari dengan penggenapan Yoel 2:30-31 yang juga menyebutkan bahwa matahari akan menjadi gelap (bnd. Kis. 2:20).²¹ Jadi, kematian Yesus memiliki signifikansi eskatologis karena merupakan “the death of God’s Son by which he is able ‘today’

¹⁵Robert H. Stein, *Luke*, New American Commentary (Nashville: Broadman, 1992), 595.

¹⁶Bock, *Luke*, 1859.

¹⁷Stein, *Luke*, 597.

¹⁸Menurut Raymond Brown, penggambaran kematian orang-orang besar/penting yang disertai dengan tanda-tanda yang luar biasa merupakan hal yang umum dijumpai dalam literatur Yunani-Romawi (*The Death of the Messiah*, vol. 2 [New York: Doubleday, 1994], 1043).

¹⁹Matra, “Death of Jesus,” 473.

²⁰Ada yang berusaha menjelaskan tidak bersinarnya matahari ini dengan suatu gerhana matahari (Creed, *Luke*, 288). J. F. A. Sawyer berpendapat bahwa Lukas memakai bahasa simbolis di sini karena ia terilhami oleh peristiwa gerhana pada 24 November tahun 29 M (“Why is a Solar Eclipse Mentioned in the Passion Narrative [Luke xxiii, 44-5]?” *Journal of Theological Studies* 23 [1972]: 124-28). Selain itu, ada yang mengaitkan peristiwa tidak bersinarnya matahari tersebut dengan suatu “sirocco wind” yang mampu menggelapkan matahari (bnd. Fitzmyer, *Luke*, 1518; Marshall, *Luke*, 875).

²¹Beberapa manuskrip kuno (A C³ K W X Δ Θ Π Ψ) menggantikan τοῦ ἡλίου ἐκλιπόντος dengan καὶ ἐσκοτίσθη ὁ ἥλιος (*and the sun was darkened*). Pilihan yang pertama (τοῦ ἡλίου ἐκλιπόντος) tampaknya memiliki dukungan teks yang lebih baik dan seharusnya diterima berdasarkan peraturan pemilihan bacaan yang lebih sulit sebagai yang asli (Brown, *Death of the Messiah*, 1039).

(23:43) to be the Savior of the world."²²

Lukas juga menambahkan laporan tentang terbelahnya tabir Bait Suci menjadi dua (ἐσχίσθη δὲ τὸ καταπέτασμα τοῦ ναοῦ μέσον). Lukas menjelaskan bahwa tabir itu terbelah μέσον (*down the middle*), bukan εἰς δύο ἀπ' ἄνωθεν ἕως κάτω (*in two from top to bottom*) seperti yang dijelaskan oleh Markus (15:38).²³ Jelas bahwa Lukas mengubah urutan peristiwa ini ke posisi yang baru karena ia memindahkan pernyataan tentang terbelahnya tabir itu dari setelah kematian Yesus (sebagaimana di Injil Markus) ke setelah pernyataan tentang kegelapan yang meliputi daerah itu. Mengapa Lukas mengubah urutan tsb menjadi peristiwa yang terjadi sebelum kematian Yesus? Apa maksud Lukas dengan pengubahan urutan tersebut?

Beberapa ahli berpendapat bahwa terbelahnya tabir Bait Suci di Injil Lukas menandakan penghukuman atau penghakiman yang datang atas Bait Allah. Secara lebih spesifik, peristiwa itu menandakan penghancuran Bait Allah.²⁴ Pandangan ini mungkin lebih tepat diterapkan dalam Injil Markus, karena terbelahnya tabir itu adalah akibat kematian Yesus dan memberikan

²²Stein, *Luke*, 595.

²³Kata καταπέτασμα dapat menunjuk pada tabir sebelum tempat kudus (Kel. 26:37; 38:18; Bil. 3:26) atau tabir sebelum tempat maha kudus (Kel. 26:31; Im. 21:23; 24:3). Beberapa ahli berpendapat bahwa lebih mungkin tabir luar yang dimaksud karena fenomena tersebut diketahui oleh publik (bnd. Marshall, *Luke*, 875; Fitzmyer, *Luke*, 1518; Bock, *Luke*, 1860). Dennis Sylva agak skeptis dalam hal ini, "We have no way of knowing the degree of Luke's knowledge of the details of the temple, and therefore we do not know if Luke knew of both curtains and was referring specifically to one of them." ("The Temple Curtain and Jesus' death in the Gospel of Luke," *Journal of Biblical Literature* 105 [1986]: 239).

²⁴Michael Goulder, *Luke: A New Paradigm* (Sheffield: JSOT 1989) 2:769; Joseph B. Tyson, *The Death of Jesus in Luke-Acts* (Columbia: University of South Carolina, 1986), 108; Marshall, *Luke*, 875. J. Bradley Chance berpendapat bahwa terbelahnya tabir itu menunjuk pada penghancuran Yerusalem (*Jerusalem, the Temple, and the New Age in Luke-Acts* [Macon: Mercer University, 1988], 120)

kesan adanya semacam penghakiman terhadap Bait Allah.²⁵ Hal ini selaras dengan kritik secara umum terhadap Bait Allah yang ditemukan dalam Injil Markus.²⁶ Sebaliknya sikap Lukas terhadap Bait Allah adalah lebih positif dibandingkan dengan Markus.²⁷ Matera memberikan suatu ringkasan yang baik tentang sikap Lukas terhadap Bait Allah:

As it is well known, the Gospel of Luke begins and ends in the temple (1:9; 24:53). While still an infant, Jesus is presented to the Lord in the temple (2:23) and as a child he refers to the temple as his Father's house (*en tois tou patros mou*, 2:49). Later, as an adult, Jesus takes possession of the temple as his own (19:45) and teaches in it daily (19:47; 20:1; 21:37,38; 22:53). In contrast to Mark, moreover, Luke has altered or dropped several incidents which could be construed as hostile to the temple. For example, when recording the cleansing of the temple (19:45-46), he does not include the prohibition in Mark 11:16 that "he would not allow any one to carry anything through the temple." Nor does he bracket that incident with the cursing of the fig tree (Mark 11:11-21), which for Mark probably symbolizes the end of the temple cult. Likewise, when Jesus foretells the destruction of the temple (Luke 21:5-36), he does so while still in the temple and not on the Mount of Olives, opposite the temple (*katenanti tou hierou*), as in Mark 13:3. Finally, Luke has dropped the charge in the Marcan trial account that Jesus threatened to destroy the temple (Mark

²⁵Matera, "Death of Jesus," 474. Melihat kaitan dengan Markus 13:2; 14:58 dan 15:29, William Lane berpendapat bahwa terbelahnya tabir Bait Suci di Injil Markus adalah "a public sign that the rejection of the Messiah by the leaders of the people discloses a failure in sensitivity to the divine purpose so serious that it seals the disaster of A.D. 70" (*The Gospel According to Mark*, New International Commentary on the New Testament [Grand Rapids: Eerdmans, 1974], 575).

²⁶Donald Juel, *Messiah and Temple: The Trial of Jesus in the Gospel of Mark* (Society of Biblical Literature Dissertation Series 31; Missoula: Scholars, 1977), 127-42. Menarik untuk diperhatikan dalam peristiwa penyucian Bait Allah di Markus 11:11 dst., Markus merangkaikan peristiwa itu dengan pengutukan pohon ara. Jadi, dilihat dari terang peristiwa pengutukan pohon ara, peristiwa penyucian Bait Allah itu secara simbolis adalah suatu penghancuran (W. R. Herzog II, "Temple Cleansing," dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, ed. Joel Green, Scot McKnight, dan I. Howard Marshall [Downers Grove: IVP, 1992], 817).

²⁷Lihat Matera, "Death of Jesus," 474; Dennis D. Sylva, "The Meaning and Function of Acts 7:46-50," *Journal of Biblical Literature* 106 (1987): 261-275; Francis D. Weinert, "Luke, the Temple and Jesus' Saying about Jerusalem's Abandoned House (Luke 13:34-45)," *Catholic Biblical Quarterly* 44 (1982): 68-76; Weinert, "The Meaning of the Temple in Luke-Acts," *Biblical Theology Bulletin* 11 (1981): 85-89.

14:58), as well as the mockery that Jesus was a temple destroyer (*ho katalyon ton naon*, Mark 15:29).²⁸

Selain itu, kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa Bait Allah tetap memiliki peran yang positif dalam kehidupan gereja mula-mula (bnd. Kis. 2:46; 3:1; 5:20, 21, 42; 21:26; 22:17-21; 24:18; 25:8).

Dapatlah disimpulkan bahwa terbelahnya tabir Bait Suci di Injil Lukas tidaklah menandakan penghancuran Bait Allah.²⁹ Brown berkata, "At the Lucan Sanhedrin trial there was no prediction that Jesus would destroy the sanctuary, and so at the cross there was no need to portray a fulfillment of that prediction after Jesus' death. In Luke's outlook the Temple did not lose its sacred value through anything that happened in Jesus' life-

²⁸Matera, "Death of Jesus," 475. Lukas juga menyatakan Yesus sebagai wakil Allah untuk mereformasi Bait Allah, mengembalikannya pada peranan yang benar sesuai dengan tujuan Allah. Sebagai contoh, dalam peristiwa penyucian Bait Allah (19:45-46), tidak ada hunjukan pada para pembeli, penukar uang, dan penjual burung merpati. Hanya dikatakan bahwa Yesus mulai "mengusir semua pedagang di situ." Seruan Yesus juga hanya ditujukan pada mereka karena Yesus merasa keberatan dengan aktivitas perdagangan mereka dan karena hal itu menyelewengkan tujuan Allah yang menjadikan Bait Allah sebagai rumah doa. Menarik untuk diperhatikan bahwa akibat langsung dari peristiwa itu adalah Yesus "tiap-tiap hari mengajar di dalam Bait Allah" kepada orang-orang yang mau mendengarkan Dia. Jadi, "Luke portrays Jesus clearing away the activity of the buyers, preparing the Temple so that he can restore the Temple courtyard as a place of teaching" (Herzog, "Temple Cleansing," 819).

²⁹Sylva ("Temple Curtain and Jesus' Death," 242-43), yang juga berasumsi bahwa urutan di Lukas menunjukkan perubahan urutan terhadap urutan di Markus, menafsirkan peristiwa ini dalam konteks dekatnya. Ia berpendapat bahwa terbelahnya tabir itu seharusnya dihubungkan dengan teriakan Yesus yang terakhir di kayu salib. Terjemahan yang ia usulkan untuk Lukas 23:44-46a adalah sebagai berikut, "It was now about the sixth hour and there was darkness over the whole land until the ninth hour: the sun having failed. Then, the curtain of the temple tore down the middle, and Jesus, crying with a loud voice said, 'Father, into Your hands I commit my spirit.'" Kemudian ia juga melihat paralelisme antara Lukas 23:45b, 46a dengan Kisah Para Rasul 7:55, 56, 59. Sylva menyimpulkan, "... that Jesus' commitment of his spirit is an address to the God revealed to him by the tearing of the temple curtain, as Stephen's commitment of his spirit is an address to the Lord revealed by the opening of the heavens" (245). Jadi, terbelahnya tabir Bait Suci menggambarkan hubungan terbuka antara sorga dengan Yesus (bnd. Nolland, *Luke*, 1157-58).

time.³⁰ Jadi, tujuan pengubahan urutan peristiwa terbelahnya tabir Bait Suci di Injil Lukas, sebagaimana yang diutarakan Matera, adalah “to avoid the impression that the death of Jesus is the end of the temple and its cult.”³¹

Terbelahnya tabir Bait Suci, dalam kaitan dengan signifikansi eskatologis dari kematian Yesus, sesungguhnya menandakan terbukanya keselamatan untuk semua orang melalui kematian Yesus (bnd. Ibr. 9:6-28; 10:19-22).³² Melalui kematian Yesus, jalan masuk ke hadirat Allah telah dimungkinkan bagi semua manusia. Lebih khusus lagi, peristiwa itu menandakan “the extension of the good news to those outside the social boundaries determined by the temple itself.”³³ Bait Allah dianggap oleh orang Yahudi sebagai tempat kediaman Allah, suatu kekhususan yang tidak dimiliki oleh tempat-tempat lain di dunia.³⁴ Bait Allah juga dianggap sebagai tanda pemilihan Israel dari antara bangsa-bangsa di dunia,³⁵ sehingga sesungguhnya Bait Allah telah berfungsi memisahkan manusia—khususnya antara orang Yahudi dan non-Yahudi (bnd. Luk. 1:8-10; Kis. 21:27-30).³⁶ Jadi, terbelahnya tabir Bait Suci itu menandakan akhir dari pemisahan yang memisahkan Yahudi dan non-Yahudi, memberikan jalan masuk kepada semua orang untuk dapat

³⁰Brown, *Death of the Messiah*, 1103. Akan tetapi Brown juga melihatnya sebagai suatu tanda peringatan, “The rending of the sanctuary veil before Jesus’ death is a forewarning that the continuing rejection of Jesus will bring the destruction of the holy place, especially when rejection comes to the point of killing those (like Stephen) who proclaim him ... For Luke the rending of the veil, now placed before the death of Jesus, remains on the level of an ominous sign pointing to the future (which he narrates in Acts)” (1104).

³¹Matera, “Death of Jesus,” 475.

³²W. Manson, *The Gospel of Luke* (London: Hodder & Stoughton, 1963), 262; G. Caird, *The Gospel of Luke* (Baltimore: Penguin, 1963), 253; Bock, *Luke*, 1861.

³³Joel B. Green, “The Demise of the Temple as Culture Center in Luke-Acts: An Exploration of the Rending of the Temple Veil (Luke 23:44-49),” *RB* 101 (1994): 506.

³⁴M. O. Wise, “Temple,” dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, 813.

³⁵Ibid.

³⁶Green, “Demise of the Temple,” 509.

datang kepada Allah (bnd. Ef. 2:14-16).³⁷

Kebenaran ini mengingatkan kita pada nubuatan Simeon di Lukas 2:30-32 bahwa keselamatan dari Allah disediakan bagi segala bangsa, Yahudi dan non-Yahudi.³⁸ Perhatikan juga bahwa kegelapan (yang disebutkan di ayat 44-45a) terkait dengan Kisah Para Rasul 2:20 sebagai suatu tanda hari-hari terakhir. "Hari-hari terakhir" merupakan suatu masa di mana Roh Kudus dicurahkan pada semua manusia, sehingga "barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan" (Kis. 2:17, 21).³⁹ Tidaklah mengherankan kalau kitab Kisah Para Rasul, yang adalah jilid kedua yang ditulis Lukas, banyak bercerita tentang penyebaran Injil di antara bangsa-bangsa non-Yahudi.

Perkataan Yesus yang Terakhir (23:46)

Salah satu perubahan redaksional yang menonjol dalam cerita kematian Yesus di Injil Lukas adalah catatan tentang perkataan Yesus di kayu salib sebelum mati. Sebagai ganti dua teriakan Yesus, sebagaimana yang tercatat dalam Injil Markus (yang pertama adalah teriakan "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" dari Mazmur 22:2 dan yang kedua hanyalah

³⁷Fitzmyer, *Luke*, 1514.

³⁸Lihat ringkasan Donald Guthrie mengenai universalisme Lukas, "There are several occasions when Luke brings out the wider implications of the gospel of Christ. (1) The angel's goodwill message is directed to all men (2:14); (2) Simeon foretells that Jesus is to be a Light for the Gentiles (2:32); (3) when John the Baptist is described in the words of Isaiah as a voice crying in the wilderness, Luke continues the quotation to include the words 'all mankind will see God's salvation' (Is. 40:3-5, cited in Lk. 3:4-6); (4) the Samaritans are placed on a level with the Jews (9:54; 10:33; 17:16); (5) Luke records two illustrations which Jesus used from the Old Testament, centering on non-Israelites, the widow of Zarephath and Naaman the Syrian (4:25-27); (6) a significant addition appears in Luke's account of the parable of the great banquet as compared with Matthew's, for he states that the servants were sent into the roads and country lanes to constrain more people to come to fill the banqueting hall (Matthew has 'highways'); (7) as in Matthew, the great commission is directed to all nations (24:47)." (*New Testament Introduction*, revised edition [Leicester/Downers Grove: Apollos/InterVarsity, 1990], 102-103).

³⁹Green, "Demise of the Temple," 505-506.

suatu teriakan keras tanpa kata-kata), Lukas telah mencatat perkataan yang mungkin merupakan isi dari teriakan kedua yang tercatat dalam Injil Markus.⁴⁰ Lukas juga tidak memasukkan hunjukan kepada Elia di Markus 15:35-36.⁴¹ Markus mencatat ὁ δὲ Ἰησοῦς ἀφείς φωνὴν μεγάλην ἐξέπνευσε (15:37), sedangkan Lukas menulis καὶ φωνήσας φωνῇ μεγάλῃ ὁ Ἰησοῦς εἶπεν. Pemakaian kata kerja εἶπεν memang penambahan yang perlu karena Lukas memang mencatat suatu perkataan di sini, dan ungkapan φωνήσας φωνῇ μεγάλῃ merupakan gaya Lukas (bnd. Kis. 16:28) dan merefleksikan kesukaannya dengan menggunakan *cognate words* (bnd. Luk. 2:8, 9; 7:29; 12:50; 17:24; 22:15).⁴²

Perkataan Yesus yang dicatat Lukas berasal dari Mazmur 31:6 (Mzm. 30:6 LXX). Yang dicatat oleh Lukas di sini (πάτερ, εἰς χεῖράς σου παρατίθεμαι τὸ πνεῦμά μου) mirip dengan yang tertulis di Septuaginta (εἰς χεῖράς σου παραθήσομαι τὸ πνεῦμά μου), dan perbedaannya hanyalah penambahan πάτερ dalam bentuk vokatif dan perubahan *tense* kata kerja παρατίθημι dari bentuk *future* ke bentuk *present*.⁴³ Tampaknya Lukas tahu dan lebih memilih tradisi yang lain dalam menggambarkan perkataan Yesus di sini.⁴⁴ Kutipan Mazmur 22:2 di Markus tidak dipakai oleh Lukas hanya karena kutipan tersebut tidak menunjang argumennya dalam Injilnya, sehingga alasan pergantian Lukas hanya dapat dimengerti dari pandangan teologisnya.⁴⁵

⁴⁰Brown berpendapat bahwa pilihan Lukas menggunakan kata φωνέω, bukan βοάω seperti Markus, sesungguhnya menghaluskan penggambaran Markus karena mungkin dirasakan sebagai tindakan yang terlalu "violent" untuk Yesus menurut penggambaran Lukas (*Death of the Messiah*, 1067).

⁴¹Lane berpendapat bahwa teriakan Yesus "Eloi, Eloi" disalah mengerti atau sengaja disalahtafsirkan sebagai teriakan minta tolong kepada Elia oleh orang-orang yang berdiri di sekitar kayu salib (*Mark*, 573).

⁴²Green, *Death of Jesus*, 97; Bock, *Luke*, 1861; Marshall, *Luke*, 875; Taylor, *Passion Narrative*, 95.

⁴³Menurut Marshall, perubahan *tense* kata kerja adalah untuk menyesuaikan kutipan tersebut dengan keadaan yang sedang terjadi (*Luke*, 876).

⁴⁴Bnd. Fitzmyer, *Luke*, 1513; Nolland, *Luke*, 1158; Bock, *Luke*, 1863.

⁴⁵Menurut Matera ("Death of Jesus," 476), teriakan Yesus yang mengutip Mazmur 22 adalah klimaks yang sempurna dari suatu tema yang berkembang di Injil Markus. Matera menunjukkan salah satu tema yang menonjol di Injil

Mazmur 31:6 di dalam Injil Lukas adalah suatu doa, dan doa ini jelas mengungkapkan iman Yesus kepada Allah. Dalam konteks aslinya, Mazmur 31 adalah suatu doa seorang benar yang menderita yang ingin untuk dilepaskan dari musuh-musuhnya dan mengungkapkan kepercayaan dan keyakinannya bahwa hidupnya adalah di tangan Allah. Jikalau demikian halnya maka perkataan Yesus yang mengutip Mazmur 31:6 ini adalah suatu ungkapan iman seorang yang benar.⁴⁶ Kata “tangan” jelas menunjuk pada “kuasa” Allah, ke mana Yesus mempercayakan hidup-Nya (bnd. Mzm. 89:14; 92:5; 102:26; 111:7; 119:73; dsb.). Ketika menghadapi kematian, Yesus menyatakan kepercayaan-Nya bahwa Allah akan memelihara dan melepaskan-Nya. Ada kemungkinan bahwa Yesus menyatakan iman-Nya kepada Allah yang dapat membangkitkan-Nya dari antara orang mati.⁴⁷

Markus adalah bahwa semua pendukung Yesus pelan-pelan meninggalkannya: keluarga-Nya (3:31-35), orang-orang di kota asal-Nya (6:1-6), murid-murid-Nya (14:43-46; 14:50; 14:66-72), dan “*at the height of this abandonment Jesus even experiences the absence of God* (15:34).” Hal ini kontras dengan Injil Lukas di mana tema ditinggalkannya Yesus tidak terlihat. Para murid tidak meninggalkan Yesus (22:28) dan tidak ada laporan tentang larinya mereka. Bahkan mereka berusaha untuk membela Yesus (22:50).

⁴⁶Dalam kaitan dengan Kisah Para Rasul 7:59 dan 1 Petrus 4:19, Barnabas Lindars berpendapat bahwa Mazmur 31:6 dipakai oleh orang Kristen mula-mula sebagai suatu teks yang berguna dalam konteks di mana ada bahaya kematian yang mendekat (*New Testament Apologetic: The Doctrinal Significance of the Old Testament Quotations* [Philadelphia: Westminster, 1961], 95). Menurut Marshall, gereja mula-mula memakai Mazmur ini mungkin karena Yesus pernah memakainya. Marshall juga mencatat bahwa Mazmur 31 dipakai di dalam Yudaisme di kemudian hari sebagai doa kepada Allah pada waktu malam untuk meminta pemeliharaan dan perlindungan pada waktu tidur (*Luke*, 876).

⁴⁷Jerome Neyrey, *The Passion According to Luke: A Redaction Study of Luke's Soteriology* (New York: Paulist Press, 1985), 146-54; Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 826; Bock, *Luke*, 1862. Neyrey berpendapat bahwa peredaksian Lukas di sini memiliki fungsi pastoral. Dia berkata, “By dying with a prayer to God in his lips, Jesus shows the new covenant community the proper way to die, viz., with faith in God to save him from death. This is confirmed in Acts in the depiction of Stephen imitating Jesus’ death” (*Passion According to Luke*, 147). Senada dengan ini Brown berkata, “Luke is taking great care in describing the death of Jesus so that this picture will be impressed on the minds of his readers who would be followers of

Yesus sendiri telah beberapa kali memprediksikan kebangkitan-Nya (Luk. 9:22; 18:33; 22:69; 23:43; 24:7, 26, 44, 46). Kisah Para Rasul juga menunjukkan Mazmur lain (16:8-11) yang dipakai untuk menyatakan iman Yesus kepada Allah sebagai Allah yang membangkitkan (bnd. Kis. 2:24-31; 13:35-37). Yesus sebagai Mesias sadar akan kehadiran Allah yang terus menerus dan karena itu tidak goyah sekalipun menghadapi kematian, karena ia tahu bahwa Allah tidak membiarkan orang Kudus-Nya mengalami kebinasaan.⁴⁸

Lebih daripada itu, perkataan Yesus yang terakhir di kayu salib menurut Injil Lukas juga menunjukkan dedikasi dan sikap tunduk kepada kehendak Allah, khususnya kepada kehendak Allah yang akan membawa keselamatan bagi umat manusia. Jelas sekali bahwa hal keselamatan merupakan hal yang penting bagi Lukas.⁴⁹ Lukas menunjukkan dengan jelas bahwa ada rencana Allah yang fundamental untuk keselamatan umat manusia, dan rencana ini digenapi dalam Yesus (bnd. Luk. 4:18-21; 7:22; Kis. 2:23; 4:28). Di dalam Yesuslah Allah mengerjakan keselamatan bagi orang-orang berdosa, sehingga tugas Yesus adalah menggenapi kehendak Allah ini. Yesus tahu bahwa Ia harus memberitakan Kerajaan Allah, "Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus" (Luk. 4:43). Karena misi ini, Yesus menyadari bahwa Ia harus menderita, ditolak dan dibunuh (9:22; 17:25). Pemberitaan dan pelayanan-Nya akan membawanya pada penderitaan dan kematian, tetap Ia tetap berketetapan hati mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem (9:51) di mana Ia akan menjalani "kepergian" (ἐξοδου)-Nya (9:31). Bagian yang panjang tentang perjalanan Yesus dari Galilea ke Yerusalem (9:51-19:44) menunjukkan kepada kita bahwa Yesus bergerak maju secara konsisten menuju Yerusalem untuk penggenapan pekerjaan atau misi-Nya. Ia harus pergi ke Yerusalem di mana Ia akan mati (13:33). Dalam pergumulan-Nya Yesus berdoa, "Ya Bapa-Ku,

Jesus: As they come to die, their sentiments must imitate the sentiments of their master when he faced death" (*Death of the Messiah*, 1068).

⁴⁸Tannehill, *Luke*, 346.

⁴⁹I. Howard Marshall berkata, "It is our thesis that the idea of salvation supplies the key to the theology of Luke." (*Luke: Historian and Theologian* [Exeter: Paternoster, 1970], 92).

jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (22:42). Menjelang akhir hidup-Nya di kayu salib, Yesus mengumandangkan penyerahan yang sama, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Dalam puncak penderitaan-Nya sekali lagi Yesus memanggil Allah sebagai "Bapa,"⁵⁰ dan ini menunjukkan bahwa Yesus telah dan terus melaksanakan kehendak Bapa-Nya.⁵¹ Jadi Mazmur 31:6 adalah pengakhir yang sempurna untuk suatu narasi di mana Yesus terus menerus berusaha untuk melakukan kehendak Allah. Ia yang digambarkan sebagai seorang yang diserahkan "ke dalam tangan manusia" (9:44; bnd. 18:32; 20:19; 22:53; 24:7) sekarang mempercayakan hidup-Nya (nyawa-Nya) ke tangan Bapa.⁵²

Pengakuan Kepala Pasukan (23:47)

Setelah kematian Yesus, baik Lukas dan Markus (15:39) sama-sama mencatat kehadiran dan reaksi seorang kepala pasukan, tetapi ada

⁵⁰Bnd. bagaimana doa-doa Yesus di Luk. 10:21; 22:42; 23:34 juga dimulai dengan "Bapa." Sepanjang Injil Lukas, Yesus memanggil atau menunjuk pada Allah sebagai Bapa-Nya (Matera, "Death of Jesus," 477). Kata-kata pertama yang Yesus ucapkan adalah "Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku" (2:49). Kata-kata Yesus yang terakhir yang tercatat di Injil Lukas adalah "Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku ..." (24:49). Yesus pernah berkata, "Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku, Anak Manusia juga akan malu karena orang itu, apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan-Nya dan dalam kemuliaan Bapa dan malaikat-malaikat kudus" (9:26). Yesus juga mengajarkan kepada orang lain tentang Allah sebagai Bapa (bnd. 11:2, 13, 32; 12:30).

⁵¹Dalam perbandingan dengan narasi kesengsaraan Yesus di Injil Markus, Brown berpendapat bahwa pergerakan doa Yesus di Injil Markus, dari sebutan "Bapa" pada waktu di taman Getsemani (14:36) sampai ke saat kematian-Nya di mana Ia menggunakan "Allah-Ku" (15:34), adalah suatu keterasingan yang meningkat. Tetapi Yesus menurut Injil Lukas terus menerus konsisten, berdoa kepada "Bapa" pada permulaan di bukit Zaitun (22:42) dan kepada "Bapa" pada akhir adegan penyaliban (*Death of the Messiah*, 1068).

⁵²Brown, *Death of the Messiah*, 1068.

beberapa perbedaan di antara kedua Injil tersebut.⁵³ Lukas memakai kata Yunani εκατοντάρχης untuk menggantikan kata κεντυρίων (yang dipengaruhi bahasa Latin) di Markus.⁵⁴ Lukas menghilangkan ο παρεστηκώς ἐξ ἐναντίας αὐτοῦ (yang berdiri berhadapan dengan Dia) yang tertulis di Markus. Juga ada perbedaan dalam apa yang dilihat kepala pasukan itu. Markus mencatat bahwa kepala pasukan itu “melihat mati-Nya demikian” (ὅτι οὕτως ἐξέπνευσεν = *that he [Jesus] thus expired*), yang jelas menunjuk pada cara matinya Yesus.⁵⁵ Lukas memperluas hal yang dilihat oleh kepala pasukan dengan memakai ungkapan τὸ γινόμενον (apa yang terjadi = *what happened*), yang kemungkinan menunjuk pada seluruh episode penyaliban,⁵⁶ sehingga apa yang dilihat mencakup kegelapan, sikap Yesus terhadap musuh-musuh-Nya (ayat 34), kata-kata-Nya kepada salah seorang penjahat yang juga digantung (ayat 43), doa-Nya kepada Allah Bapa (ayat 46) dan penyerahan nyawa-Nya (ayat 47).

Setelah melihat semua yang terjadi, kemudian Lukas menggambarkan respon dari kepala pasukan itu sebagai seorang yang “memuliakan Allah” (ἐδόξαζεν τὸν θεόν). Dalam Injil Lukas, sikap “memuliakan Allah” menandakan “a **worshipping response** by people who have recognized God’s presence at work in Jesus.”⁵⁷ Kata kerja δοξάζω dipakai 8 kali dengan Allah sebagai objek (Luk. 2:20; 5:25, 26; 7:16; 13:13; 17:15; 18:43; 23:47), dan dalam enam dari pemakaian ini (5:25, 26; 7:16; 13:13; 17:15; 18:43), alasan memuliakan Allah adalah terkait dengan suatu pernyataan tentang kuasa dan belas kasihan Allah dalam Yesus.⁵⁸ Dalam permulaan Injilnya, Lukas mencatat bahwa setelah kelahiran Yesus, para gembala kembali ke padang “sambil memuji dan memuliakan Allah

⁵³Taylor berpendapat bahwa di sini Lukas memakai sumber yang lain dan bukan dari Markus karena sangat tidak mungkin Lukas memodifikasi Markus (*Passion Narrative*, 96).

⁵⁴Kata εκατοντάρχης dan variasinya εκατοντάρχος dipakai sebanyak 16 kali di Lukas-Kisah Para Rasul dan tidak pernah dipakai di Markus.

⁵⁵Lane, *Mark*, 576.

⁵⁶Green, *Death of Jesus*, 97.

⁵⁷Peter Doble, *The Paradox of Salvation: Luke’s Theology of the Cross* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 25.

⁵⁸Matera, “Death of Jesus,” 480. Diskusi yang lebih terperinci mengenai ayat-ayat tersebut dapat dilihat di Doble, *Paradox of Salvation*, 26-46.

karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat” (2:20). Sekarang, pada peristiwa yang penting lainnya dalam kehidupan Yesus, yakni kematian-Nya, seorang kepala pasukan memuliakan Allah. Lagipula dengan menunjukkan suatu sikap memuliakan Allah oleh seorang non-Yahudi, Lukas sedang “anticipating the reception of the Gospel by the ends of the earth to be narrated in the Book of Acts,”⁵⁹ di mana Allah dipuji dan dimuliakan karena keselamatan yang datang kepada orang-orang non-Yahudi (bnd. Kis 11:18; 13:48; 21:20).⁶⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa hal “memuliakan Allah” adalah jelas penambahan dari Lukas. Lukas memakainya secara khusus untuk menunjukkan bahwa “People give glory to God when God manifests his salvific activity in Jesus the Savior.”⁶¹

Dari semua perbedaan antara Markus dan Lukas mengenai peristiwa ini, perbedaan yang paling menonjol adalah pernyataan pengakuan kepala pasukan itu. Markus mencatat bahwa kepala pasukan itu berkata, “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah” (ἀληθῶς οὗτος ὁ ἄνθρωπος υἱὸς θεοῦ ἦν), sementara kepala pasukan di Injil Lukas berkata, “Sungguh, orang ini adalah orang benar” (ὄντως ὁ ἄνθρωπος οὗτος δίκαιος ἦν). Jelas bahwa deskripsi Lukas mengubah bentuk pernyataan di Markus yang mana sang kepala pasukan tersebut mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah. Perubahan ini haruslah dimengerti dari perspektif jalannya cerita dan teologi Injil Lukas.⁶²

Sang kepala pasukan di Injil Lukas menyatakan bahwa Yesus adalah δίκαιος. Δίκαιος dapat diterjemahkan “tidak bersalah” (bnd. Ams. 6:17;

⁵⁹Brown, *Death of the Messiah*, 1162.

⁶⁰Lihat diskusi ayat-ayat tersebut di Doble, *Paradox of Salvation*, 57-66.

⁶¹Matera, “Death of Jesus,” 480.

⁶²Menurut Matera, Lukas, dengan menambahkan dalam doa dari Mazmur 31, sudah membuat jelas bahwa Yesus mati sebagai Anak Allah. Sebaliknya di Injil Markus, seruan dari Mazmur 22 tidak memberikan indikasi bahwa Yesus mati sebagai Anak Allah. Pernyataan itu adalah fungsi dari pengakuan kepala pasukan itu (ibid., 483).

Yl. 3:19; Yun. 1:14; Mat. 23:35; 27:19; Yak. 5:6; 1Pet. 3:18).⁶³ Jadi hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak bersalah dari tuduhan yang atas dasar mana Ia dihukum. Ia mati sebagai orang yang tidak bersalah. Ia secara salah dijatuhi hukuman mati dan menderita dengan tidak adil di tangan manusia.⁶⁴ Pengakuan kepala pasukan itu jelas merupakan puncak dari penekanan Lukas mengenai ketidakbersalahan Yesus. Ketidakbersalahan Yesus merupakan tema utama dalam narasi kesengsaraan Yesus di Injil Lukas, karena Lukas menekankan hal ini lebih menonjol daripada Injil-injil lain. Lukas menunjukkan bahwa tiga kali Pilatus menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah (23:4, 14, 22). Herodes Antipas juga mengakui ketidakbersalahan-Nya (23:15). Seorang penjahat yang digantung di sisi Yesus mengakui bahwa meskipun ia sendiri bersalah dan layak dihukum tetapi Yesus tidak bersalah (23:41).⁶⁵ Karena hal ini, sebagaimana yang dikatakan Stein, "Luke's readers therefore need not be embarrassed or confused because the Object of their faith died as a criminal's death, for all who were in a position to know witnessed to his innocence."⁶⁶

Ada kemungkinan bahwa Lukas bermaksud lebih dari sekadar menunjukkan ketidakbersalahan Yesus. Istilah δίκαιος memiliki signifikansi teologis yang dalam yang menunjuk pada arti Yesus sebagai "orang benar" (*righteous*).⁶⁷ Hal ini didukung oleh konteks dekat yang menunjuk pada sikap memuliakan Allah dari kepala pasukan itu.⁶⁸ Cukup

⁶³BAGD, 196.3. Bnd. Fitzmyer, *Luke*, 1520; Marshall, *Luke*, 876; Bock, *Luke*, 1863; Stein, *Luke*, 596; G. D. Kilpatrick, "A Theme of the Lucan Passion Story and Luke xxiii 47," *Journal of Theological Studies* (1943): 34-36.

⁶⁴Marshall, *Luke*, 876.

⁶⁵Ada kemungkinan bahwa paralel antara pengadilan Yesus dan pengadilan Paulus di Kisah Para Rasul (18:14-16; 23:26-30; 25:24-27; 26:30-32) menunjukkan bahwa Lukas ingin memaparkan bahwa kedua orang ini tidak bersalah secara politik dan tidak berbahaya kepada pemerintah Romawi.

⁶⁶Stein, *Luke*, 597.

⁶⁷R. J. Karris, "Luke 23:47 and the Lucan View of Jesus' death," *Journal of Biblical Literature* 105 (1986): 65; Luke Timothy Johnson, *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina 3 (Collegeville: Liturgical, 1991), 382.

⁶⁸Dalam konteks secara umum di Lukas-Kisah Para Rasul, Brian E. Beck mengamati, "In no other instance in the Gospel or Acts can dikaios or its cognate be restricted to 'innocent'." ("*Imitatio Christi*" and the Lucan Passion

sering dalam Injil Lukas orang memuliakan Allah pada waktu mereka melihat dan mengenali bahwa Allah bekerja di dalam dan melalui Yesus (lihat di atas). Jelas bahwa pernyataan bahwa Yesus adalah δίκαιος adalah sesuatu dengan mana Allah dimuliakan. Dalam responnya kepada kematian Yesus, sang kepala pasukan itu mengenali tangan Allah yang membawa keselamatan yang bekerja di dalam Yesus,⁶⁹ sehingga pujiannya pastilah lebih dari sekadar pengakuan ketidakbersalahan Yesus.⁷⁰

Yesus juga beberapa kali disebut sebagai “Yang Benar” (*the Righteous One*) dalam kitab Kisah Para Rasul. Petrus menyebut Yesus sebagai “Yang Kudus dan Benar” (3:14). Stefanus mengidentifikasi Yesus sebagai “Orang Benar” (7:52). Ananias memberitahu Paulus bahwa Allah Israel telah menetapkan-Nya untuk melihat “Yang Benar” (22:14). Istilah δίκαιος memiliki latar belakang Perjanjian Lama yang menunjuk pada orang benar yang menderita. Misalnya, figur orang benar yang menderita ini muncul di beberapa Mazmur (bnd. LXX Mzm. 5:13; 7:10; 10:3,5; 33:16,18,20,22; 36:12,16,17,21,25,29,32; 54:23; 57:11,12; 63:11; 68:29; 93:21; 139:14). Kita sudah memperhatikan sebelumnya bahwa Yesus berdoa dengan mengutip Mazmur 31:6, dan di Mazmur yang sama juga ada tertulis, “Biarlah bibir dusta menjadi kelu, yang mencaci maki orang benar dengan kecongkakan dan penghinaan” (ayat 19).⁷¹

Istilah δίκαιος juga dipakai untuk gelar Mesianik di Perjanjian Lama. Raja Daud atau Mesias yang diharapkan disebut δίκαιος (Yer. 23:5; Zak. 9:9; bnd. Mazmur Salomo 17:32).⁷² Selain itu, istilah δίκαιος

Narrative,” dalam *Suffering and Martyrdom in the New Testament*, ed. William Horburg dan Brian McNeil [Cambridge: University Press, 1981] 42). Konteks dekat juga menunjukkan bahwa Lukas memakai akar kata *dikai* dua kali (23:41 and 23:50) yang berarti “justly” dan “righteous.” Jika demikian halnya, mengapa Lukas tiba-tiba mempersempit arti kata δίκαιος di ayat 47 hanya berarti “innocent”?

⁶⁹Green, *Luke*, 827; Karris, “Luke 23:47 and the Lucan View of Jesus’ death,” 66-67.

⁷⁰Matera, “Death of Jesus,” 480-81.

⁷¹Brown, *Death of the Messiah*, 1165.

⁷²Ibid.

merupakan hunjukan kepada Yesus dalam status-Nya sebagai hamba Yahweh yang menderita. Hal ini dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 3:13-14, di mana karya Kristus digambarkan dengan cara yang mengingatkan pada Yesaya 52:13-53:12, dan paralelnya dapat dilihat pada pernyataan memuliakan Allah, pemakaian istilah "hamba," tema "diserahkan," dan munculnya istilah δίκαιος (*the Righteous One*).⁷³ Jadi, dengan memakai istilah δίκαιος, "Luke has brought into close proximity the dual identification of Jesus as Messiah and Servant, so as to articulate the suffering role of the Messiah."⁷⁴

Respon Orang Banyak (23:48)

Sang kepala pasukan bukan satu-satunya saksi kematian Yesus. Setelah reaksi dari kepala pasukan itu, Lukas memberitahukan tentang orang banyak dan reaksi mereka terhadap kematian Yesus, "Dan sesudah seluruh orang banyak, yang datang berkerumum di situ untuk tontonan itu, melihat apa yang terjadi itu, pulanglah mereka sambil memukul-mukul diri" (καὶ πάντες οἱ συμπαραγεγόμενοι ὄχλοι ἐπὶ τὴν θεωρίαν ταύτην, θεωρήσαντες τὰ γινόμενα, τύπτοντες τὰ στήθη ὑπέστρεφον). Jelaslah bahwa ayat ini hanya khusus di Lukas karena tidak ada paralelnya di Markus.

Orang banyak di sini menunjuk pada "sejumlah besar orang" yang mengikut Yesus di Luk. 23:27, sehingga orang banyak ini sekarang berkumpul sebagai akibat dari mengikuti Yesus sampai ke tempat penyaliban (bnd. 23:35).⁷⁵ Orang banyak ini mengamati "apa yang terjadi

⁷³Joel B. Green, "The Death of Jesus, God's Servant," dalam *Reimagining the Death of the Lucan Jesus*, ed. Dennis D. Sylva (Frankfurt: Anton Hain, 1990), 20-21.

⁷⁴Green, *Luke*, 827. Kita harus mengakui bahwa tidaklah jelas apakah sang kepala pasukan memiliki akses untuk mengetahui petunjuk-petunjuk penafsiran yang dimengerti oleh pembaca Injil Lukas. Fitzmyer berpendapat bahwa δίκαιος dapat berarti "innocent" di bibir sang kepala pasukan itu. Hal ini ia sebut sebagai "Stage I" dari tradisi Injil. Akan tetapi, pada "Stage III" Lukas memaksudkan lebih daripada itu (*Luke*, 1520). Matera berkata, "Luke has the centurion say more than the centurion realizes" ("Death of Jesus," 483).

⁷⁵Nolland, *Luke*, 1159.

itu,⁷⁶ seolah-olah itu adalah suatu “tontonan” (θεωρία), dan kemudian mereka mengungkapkan perasaan mereka dengan memukul-mukul dada ketika mereka mulai berjalan pulang (bentuk *imperfect* ὑπέστρεφον). Memukul-mukul dada adalah tanda berduka atas apa yang telah terjadi. Tindakan ini mungkin adalah ekspresi rasa berduka atas kematian Yesus yang tidak layak.⁷⁷ Mereka menyesalkan apa yang telah terjadi atas Yesus yang tidak bersalah. Brown berkata, “Their mourning is not simply for the passing of a human life but for the unjust execution of one who was visibly close to God.”⁷⁸

Tindakan memukul-mukul dada dari orang banyak tersebut tampaknya lebih dari sekadar kesedihan atau kedukaan atas apa yang telah terjadi. Tindakan itu juga mencakup penyesalan diri dan perasaan bersalah, sehingga berkonotasi bahwa mereka merasa ikut bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi.⁷⁹ Perhatikan bahwa kalimat τύπτοντες τὰ στήθη mengingatkan kita akan ungkapan yang senada ἔτυπτεν τὸ στήθος αὐτοῦ (memukul diri/dada) dari perumpamaan orang Farisi dan pemungut cukai di Lukas 18:13.⁸⁰ Perumpamaan ini menunjukkan bahwa si pemungut cukai datang kepada Allah dengan penyesalan diri atas dosa-dosanya. Jadi, tindakan orang banyak memukul dada mereka dapat juga dimengerti sebagai tanda penyesalan diri dan sekaligus pertobatan mereka setelah melihat

⁷⁶Orang-orang ini kemungkinan besar melihat tanda-tanda dan mendengar reaksi sang kepala pasukan itu (Bock, *Luke*, 1865).

⁷⁷Marshall, *Luke*, 877.

⁷⁸Brown, *Death of the Messiah*, 1168. Bock melihat dari perspektif yang lain, “The mourning probably results from recognition of the divine signs, which indicate that someone of significance has died.” (*Luke*, 1865).

⁷⁹Fitzmyer, *Luke*, 1520. Kitab *Gospel of Peter* dan Versi *Old Syriac* menunjukkan paralel atau penjelasan yang lebih dramatis dalam isinya:

Gospel of Peter 7:25: Then the Jews and the elders and the priests, perceiving what great evil they had done to themselves, began to lament and to say, “Woe on our sins, the judgment and the end of Israel is drawn nigh” (Christian Maurer, “The Gospel of Peter,” dalam *NT Apocrypha* 1:185).

Old Syriac: And all they that happened to be there and saw what happened were beating on their breasts and saying, “Woe to us! What hath befallen us? Woe to us for our sins.” (M. Black, *An Aramaic Approach to the Gospels and Acts* [Oxford: Clarendon, 1967], 269)

⁸⁰Matera, “Death of Jesus,” 484.

penghukuman mati Yesus.⁸¹ Orang banyak itu digerakkan oleh peristiwa penyaliban dan “they may be seeking mercy for what has taken place.”⁸² Maka tidaklah salah untuk melihat bahwa Lukas 23:48 memiliki kontribusi untuk tema pertobatan.⁸³ Pentingnya Pertobatan memang merupakan suatu tema penting dalam Injil Lukas (bnd. 10:13; 11:32; 13:3,5; 15:7, 10; 16:30; 17:3,4).⁸⁴

Ada kemungkinan bahwa penggambaran reaksi orang banyak itu memunculkan kembali tema ketidakbersalahan Yesus yang ditemukan dalam narasi kesengsaraan Yesus di Injil Lukas. Akan tetapi Lukas tampaknya lebih mengharapkan pembacanya untuk melihat perbedaan yang jelas antara sikap dari orang-orang Yahudi dan sikap dari para pemimpin Yahudi terhadap Yesus.⁸⁵ Para pemimpin Yahudi itu tidak henti-hentinya menuntut kematian Yesus (bnd. 23:2, 5, 10, 18-25) dan mereka tidak menunjukkan penyesalan atas kematian-Nya. Orang banyak itu, meskipun mungkin terlibat dalam menuntut kematian Yesus (bnd. 23:4-5, 13, 18, 21, 23), digambarkan secara berbeda. Mereka mulai memisahkan diri dari para pemimpin mereka. Hal ini dapat dilihat di Lukas 23:35, di mana Lukas dengan hati-hati membedakan antara respon orang banyak dan para pemimpin. Orang banyak itu seolah-olah terpisahkan dari pemimpin mereka dalam peristiwa itu. Sementara para pemimpin masih secara aktif menentang Yesus dengan ejekan mereka, orang banyak itu tidak lagi menjadi bagian dari oposisi itu dan tidak mengejek Yesus.

⁸¹Ada yang meragukan konotasi “pertobatan” muncul di sini. Marshall berkata, “To read repentance into it is unjustified.” (*Luke*, 877).

⁸²Bock, *Luke*, 1865. Berdasarkan pengamatannya terhadap paralelisme antara reaksi kepala pasukan dan respon orang banyak, Joel Green berpendapat bahwa tindakan orang banyak itu dapat dimengerti secara positif sebagai penyesalan dan pertobatan (“The Death of Jesus and the Rending of the Temple Veil [Luke 23:44-49]: A Window into Luke’s Understanding of Jesus and the Temple,” dalam *SBL 1991 Seminar Papers*, ed. E. H. Lovering [Atlanta: Scholars, 1991], 549).

⁸³Johnson (*Luke*, 382) berpendapat bahwa kata ὑπέστρεψεω mungkin terkait dengan terjemahan yang konsisten dalam Septuaginta untuk kata Ibrani *shub*, yang dipakai untuk pertobatan. Akan tetapi kata itu lebih mungkin menunjuk pada tindakan kepulangan orang banyak itu dari tempat penyaliban ke kota mereka (Green, *Luke*, 827-28).

⁸⁴Brown, *Death of the Messiah*, 1168; Matera, “Death of Jesus,” 484.

⁸⁵Stein, *Luke*, 597.

Menarik juga untuk diperhatikan bahwa Lukas tidak mencantumkan deskripsi Markus tentang orang banyak yang mengejek Yesus (Mrk. 15:29-30), dan Lukas hanya mencatat bahwa orang banyak itu berdiri menonton.⁸⁶ Orang banyak ini kemungkinan menunjukkan penyesalan (ay. 48), dan karena hal ini maka ada pengharapan bagi mereka.⁸⁷ Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa orang banyak itu siap untuk memberi respon terhadap panggilan pertobatan (Kis. 2:37-41, 47; 4:4).⁸⁸

Konklusi

Kekhususan penyusunan cerita kematian Yesus di Injil Lukas terkait dengan konsep teologis tertentu yang menuntun Lukas sebagai penulis dan redaktur. Lukas menekankan natur eskatologis dari kematian Yesus. Ketika menjelaskan kegelapan sebagai akibat tidak bersinarnya matahari, Lukas mengaitkan antara kegelapan pada waktu kematian Yesus dan kegelapan yang dinubuatkan oleh Yoel, sehingga dapat dipahami bahwa "hari-hari terakhir" telah dimulai dengan kematian Yesus. Dalam "hari-hari terakhir" ini, keselamatan dalam Yesus Kristus diberitakan kepada "semua orang" (bnd. Kis. 2:17-21) karena jalan keselamatan sudah dibukakan untuk semua orang. Hal ini ditandakan dengan catatan Lukas tentang terbelahnya tabir Bait Suci menjadi dua. Terbelahnya tabir tersebut merupakan penggenapan dari apa yang dilihat Simeon, bahwa kedatangan Yesus akan membawa keselamatan bagi semua orang (Luk. 2:30-32).

⁸⁶Bock berpendapat bahwa orang banyak itu tampaknya ingin tahu karena mereka ingin melihat akibat dari tuntutan mereka atas kematian Yesus (*Luke*, 1851). Berdasarkan kemungkinan hunjukan ke Mazmur 21:8 LXX, Marshall berpendapat bahwa orang banyak itu termasuk ikut mengejek Yesus sekalipun Lukas tampaknya tidak menonjolkannya (*Luke*, 869).

⁸⁷Brown berkata, "In many ways this scene echoes the peculiarly Lucan parable of the Pharisee and the publican (18:9-14). During the Pilate trial both the authorities (chief priests, rulers) and the people shouted for condemnation. The authorities have shown no sign of grief after Jesus' death, for, like the Pharisee of the parable, they trust in themselves that they are just. The crowds of the people have seen the centurion proclaim that certainly Jesus was just; and like the publican they beat their breasts, implicitly signifying, 'Be merciful to us sinners.'" (*Death of the Messiah*, 1168).

⁸⁸Johnson, *Luke*, 382; Brown, *Death of the Messiah*, 989.

Lukas juga menggambarkan kematian Yesus sebagai suatu peristiwa yang sesuai dengan rencana Allah. Yesus tahu misi-Nya yang khusus dalam rencana Allah untuk keselamatan manusia. Setelah menggenapi dan menyelesaikan misi-Nya, Yesus menyerahkan diri-Nya ke dalam tangan Bapa. Ketaatan Yesus kepada rencana Bapa sangat terlihat dalam episode ini. Yesus mengutip dari Mazmur 31:6 dalam doa penyerahan-Nya yang terakhir dan menyebut Allah sebagai Bapa dalam doa ini. Dengan kata lain, *where the psalmist entrusts himself to God in the context of life, Jesus entrusts himself to God in the face of death.*⁸⁹ Dengan kata-kata penyerahan tersebut di bibir-Nya, Yesus menghembuskan nafas-Nya yang terakhir. Penggambaran Lukas tentang kepala pasukan yang memuliakan Allah juga menandakan penggenapan rencana keselamatan Allah dalam Yesus Kristus, Yang Benar, sang Mesias. Maka merupakan hal yang fatal untuk menolak Orang yang dipilih Allah ini. Inilah poin penting yang ditekankan Lukas ketika menggambarkan perubahan tindakan orang banyak dari penolakan terhadap Yesus menuju kepada pertobatan.

⁸⁹Nolland, *Luke*, 1160.